

BAB 1

PENDAHULUAN

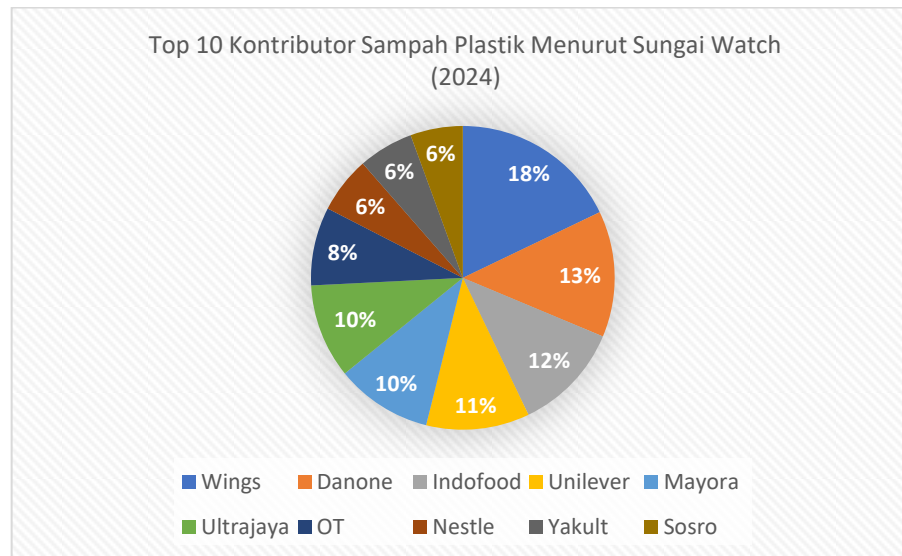
1.1 Latar Belakang

Pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan menjadi aspek penting dalam menilai komitmen terhadap keberlanjutan, karena mencakup kebijakan, program, serta dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasional yang disajikan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Informasi ini tidak hanya mencerminkan transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga menjadi dasar bagi para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, konsep *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1997) menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari aspek keuntungan (*profit*), tetapi juga dari tanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*). Pendekatan ini menjadi landasan dalam pelaksanaan CSR, sementara *Corporate Social Responsibility Disclosure* berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan sejauh mana keseimbangan ketiga aspek tersebut telah diimplementasikan dalam praktik bisnis perusahaan (Ulfa, 2025).

Sejalan dengan konsep tersebut, sektor *consumer non-cyclicals* sering menjadi sorotan publik terkait isu keberlanjutan karena produk yang dihasilkan digunakan secara langsung oleh masyarakat luas, sehingga perusahaan di sektor ini dituntut untuk lebih transparan dalam mengungkapkan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk tanggung jawab kepada pemangku kepentingan dan konsumen. Penelitian mengenai pengungkapan CSR pada sektor

konsumen menunjukkan bahwa perusahaan yang produknya bersentuhan langsung dengan masyarakat cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas sebagai respons terhadap tekanan stakeholder dan meningkatnya tuntutan transparansi (Wedari & Shafadila, 2022). Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada kinerja finansial, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan guna menjaga reputasi serta keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Pencemaran plastik yang diungkap oleh Sungai Watch menegaskan pentingnya tanggung jawab perusahaan atas produk yang dikonsumsi masyarakat, khususnya pada sektor *consumer non-cyclicals*. Dalam *Brand Audit Report 2024* yang diberitakan oleh Liputan6 oleh Riani (2025), tercatat sebanyak 623.021 item sampah plastik yang dikumpulkan dari kegiatan pembersihan di Bali dan Banyuwangi. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi produk sehari-hari memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan limbah plastik di lingkungan. Dominasi sampah yang berasal dari produk perusahaan besar mengindikasikan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya berhenti pada proses produksi, tetapi juga mencakup dampak pascakonsumsi dari produk tersebut. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara komitmen keberlanjutan yang diungkapkan perusahaan dengan realisasi pengelolaan dampak lingkungan di lapangan, sehingga menimbulkan permasalahan dalam akuntabilitas dan transparansi tanggung jawab sosial perusahaan. Untuk memperjelas skala kontribusi masing-masing perusahaan terhadap permasalahan tersebut, distribusi sumber sampah plastik dapat dilihat secara lebih rinci pada data pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Sungai Watch Brand Audit Report 2024

Sumber: (Liputan6, 2024)

Berdasarkan data pada Gambar 1.1, terlihat bahwa kontribusi sampah plastik didominasi oleh beberapa perusahaan besar, di mana Wings Group menempati posisi tertinggi sebesar 18% atau sekitar 52.600 item, diikuti oleh Danone sebesar 13% (39.480 item), serta Indofood dan Unilever masing-masing sebesar 12% (34.043 item) dan 11% (32.372 item). Perusahaan lain seperti Mayora Indah dan Ultrajaya juga menunjukkan kontribusi yang signifikan, masing-masing sekitar 30.209 dan 29.543 item, diikuti oleh Orang Tua Group, Nestle, Yakult, dan Sosro dengan kontribusi yang relatif lebih kecil. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan sampah plastik tidak hanya besar secara proporsi, tetapi juga secara absolut, sehingga menunjukkan bahwa tingginya konsumsi produk masyarakat berbanding lurus dengan peningkatan limbah yang dihasilkan. Kondisi ini memperkuat bahwa tanggung jawab perusahaan terhadap dampak pascakonsumsi produknya masih belum optimal dan memerlukan pengelolaan yang lebih komprehensif.

Mengacu pada fenomena tersebut, penting untuk dipahami bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya tercermin dari aktivitas yang dilakukan, tetapi juga dari bagaimana aktivitas tersebut dikomunikasikan kepada publik. Dalam konteks ini, Corporate Social Responsibility (CSR) dan pengungkapan CSR (CSR disclosure) merupakan dua konsep yang saling berkaitan namun berbeda. CSR mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam merespons berbagai permasalahan sosial dan lingkungan, sedangkan pengungkapan CSR merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi terkait aktivitas tersebut kepada pemangku kepentingan (Sari & Handini, 2021). Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak semua praktik CSR yang dilakukan perusahaan diungkapkan secara transparan dalam laporan yang disajikan.

Berdasarkan adanya perbedaan antara pelaksanaan CSR dan tingkat pengungkapan CSR tersebut, diperlukan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi luas pengungkapan CSR perusahaan. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai dan berada di bawah pengawasan publik yang lebih ketat, sehingga cenderung memberikan informasi keberlanjutan secara lebih luas. Pramesti & Suryawana (2024) menemukan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan pemangku kepentingan yang lebih tinggi, sehingga mendorong mereka untuk menyajikan laporan CSR yang lebih komprehensif. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan dengan skala operasional lebih besar biasanya lebih aktif dalam mempublikasikan laporan

tanggung jawab sosial guna menjaga legitimasi dan kepercayaan publik. Dengan demikian, ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi praktik keberlanjutan.

Sejalan dengan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR, pertumbuhan perusahaan juga menjadi variabel independen yang penting untuk dikaji. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan umumnya membutuhkan tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi. (Sari et al., 2023) menemukan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan tinggi cenderung memperluas pengungkapan CSR untuk menjaga reputasi dan menarik investor. Hal ini diperkuat oleh Yuliandhari & Wulandari (2024) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR sebagai bentuk komitmen keberlanjutan. Dengan demikian, pertumbuhan perusahaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan CSR.

Selain itu, kepemilikan institusional juga menjadi salah satu variabel independen yang diduga memengaruhi tingkat pengungkapan CSR. Investor institusional memiliki kemampuan monitoring yang lebih kuat serta menuntut penerapan tata kelola dan transparansi yang lebih baik. Mahadewi & Budiasih (2023) menemukan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk memperluas pelaporan CSR sebagai bentuk pemenuhan ekspektasi investor yang menekankan keberlanjutan dan akuntabilitas. Investor institusional juga mendorong praktik pengungkapan lebih transparan guna mengurangi risiko informasi dan menjaga reputasi

perusahaan. Dengan demikian, keterlibatan institusi dalam struktur kepemilikan berperan meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, kinerja lingkungan juga menjadi variabel independen yang relevan dalam memengaruhi tingkat pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR berkaitan erat dengan pengelolaan dampak lingkungan perusahaan, sehingga kinerja lingkungan menjadi faktor penting dalam meningkatkan transparansi keberlanjutan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan kebijakan dan program lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Penelitian Aryanti et al., (2023) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang lebih baik mendorong pengungkapan CSR yang lebih luas. Oleh karena itu, kinerja lingkungan diperkirakan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di BEI.

Selain faktor kinerja lingkungan, tingkat pengungkapan CSR juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan yang tercermin dalam berbagai penelitian sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berperan dalam mendorong peningkatan pengungkapan CSR, sehingga perusahaan yang lebih besar dan mengalami pertumbuhan cenderung menunjukkan tingkat transparansi yang lebih tinggi (Hidayat & Amalia, 2025). Namun, temuan tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan hasil penelitian Putri et al., (2024) pada perusahaan *consumer non-cyclicals* periode 2021–2024, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap luasnya pengungkapan CSR.

Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara ukuran maupun pertumbuhan perusahaan terhadap praktik pengungkapan tanggung jawab sosial masih memerlukan kajian lebih mendalam, khususnya dalam konteks sektor *consumer non-cyclicals* yang memiliki karakteristik operasional dan ekspektasi pemangku kepentingan yang berbeda.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Afriyanti & Luhglatno (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), artinya semakin besar proporsi kepemilikan institusional, cenderung menurunkan tingkat keterbukaan perusahaan dalam melaporkan aktivitas CSR. Sebaliknya, studi lain yang dilakukan oleh Brilliani & Henggowati (2024) menemukan hasil, yaitu kepemilikan institusional justru memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan hasil antara kedua studi tersebut menandakan bahwa fungsi institusi sebagai pihak yang mendorong keterbukaan CSR belum menunjukkan pola yang konsisten, kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing perusahaan, tujuan investasi institusional, ataupun kondisi industri yang berbeda.

Kemudian penelitian Domineka (2023) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, di mana perusahaan dengan kinerja lingkungan lebih baik cenderung menyajikan laporan tanggung jawab sosial lebih komprehensif. Namun temuan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Chairanee et al., (2022) pada perusahaan pertambangan di BEI mengindikasikan bahwa tingginya kinerja lingkungan tidak selalu mendorong

peningkatan pengungkapan CSR, karena respons investor terhadap isu lingkungan dapat memengaruhi orientasi pelaporan perusahaan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR masih memerlukan kajian lebih mendalam, terutama mengingat adanya variasi praktik pelaporan serta perbedaan persepsi pemangku kepentingan terhadap informasi keberlanjutan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakstabilan temuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR, khususnya pada sektor *consumer non-cyclicals* yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsumsi masyarakat dan dampak lingkungan seperti pencemaran plastik. Fenomena yang diungkap oleh Sungai Watch menunjukkan bahwa perusahaan besar dalam sektor ini masih memberikan kontribusi signifikan terhadap limbah plastik, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara praktik keberlanjutan dan pengungkapan CSR. Selain itu, keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji periode 2021–2024 sebagai masa pascapandemi dengan perubahan strategi keberlanjutan dan peningkatan tuntutan transparansi menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan pengujian kembali terhadap pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR agar diperoleh pemahaman yang lebih relevan dengan kondisi dan dinamika industri saat ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis terpadu empat variabel utama ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan

institusional dan kinerja lingkungan dalam satu model empiris khusus pada sektor *consumer non-cyclicals* selama 2021-2024, yang masih jarang dikaji secara menyeluruh. Sebagian besar studi terdahulu hanya meneliti sebagian variabel atau berfokus pada sektor lain (Chairanee et al., 2022; Domineka, 2023), sehingga belum memberikan gambaran lengkap mengenai determinan CSR *disclosure* pada sektor ini. Pemilihan periode 2021-2024 juga menjadi nilai tambah karena mencerminkan perubahan praktik keberlanjutan perusahaan pascapandemi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berkontribusi memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*?
2. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*?

3. Apakah Kepemilikan Insitucional berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*?
4. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*
2. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*
4. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam pelaporan keberlanjutan dan pengungkapan CSR. Penelitian ini memberikan bukti empiris terbaru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR pada sektor consumer non-cyclicals periode 2021–2024. Penggunaan variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, dan kinerja lingkungan dalam satu model memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait transparansi keberlanjutan perusahaan, sehingga

dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan, khususnya di sektor *consumer non-cyclicals*, untuk memahami faktor-faktor internal yang mendorong pengungkapan CSR. Informasi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan praktik keberlanjutan, memperkuat transparansi, dan merumuskan strategi komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi investor dalam menilai kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan serta mengidentifikasi perusahaan dengan komitmen keberlanjutan yang lebih kuat. Transparansi CSR juga dapat digunakan sebagai indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi yang bertanggung jawab (*responsible investing*).

c. Bagi Regulator dan Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi regulator dan pemerintah dalam menyusun serta memperbaiki kebijakan terkait pengungkapan CSR dan pelaporan keberlanjutan. Temuan penelitian dapat membantu meningkatkan efektivitas pengawasan serta mendorong penerapan standar pelaporan yang lebih jelas.